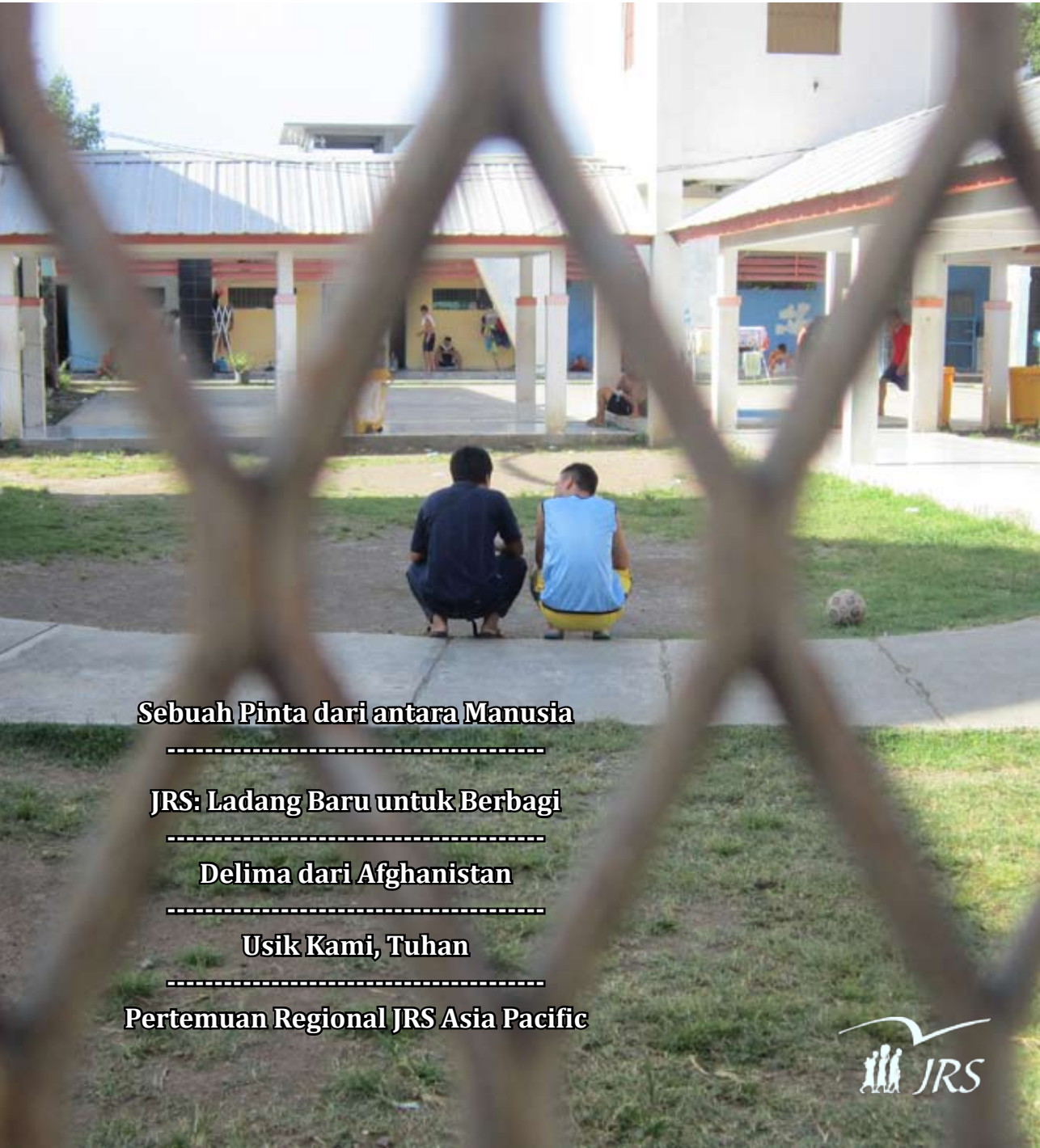


Edisi Desember 2016

REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia

Menemani, Melayani, dan Membela Hak-hak Para Pengungsi



Sebuah Pinta dari antara Manusia

JRS: Ladang Baru untuk Berbagi

Delima dari Afghanistan

Usik Kami, Tuhan

Pertemuan Regional JRS Asia Pacific



Sebuah Pinta dari antara Manusia

Tanganku kuangkat pada-Mu, Yang Maharahim.

Sege nap semesta memandanguku, aku yang rapuh, sebatas manusia, sementara Engkau, memberi dengan murah hati, mengampuniku dengan damai.

Dengan lunglai aku berdiri
Kau menatapku, dengan mata seorang manusia, selagi aku berkeluh kesah.
Demi kemanusiaanmu, Engkau sedia mengampuni,
saat aku masih memberanikan diri untuk berucap tentang cinta.

Kunyanyikan selalu pujian bagi yang paling luhur di bumi ini... kemanusiaan.
Kuangkat tanganku selalu bagi kemuliaannya, agar damai dilimpahkan pada semesta.

Kita tercipta untuk hidup bersaudara, dalam kerendahan hati.

Kita saling hibur dan peluk dalam cinta dan belarasa.
Karna kita berasal dari satu keluarga kemanusiaan, selayaknya kita saling peduli.

Manusia adalah satu hati yang dihidupkan oleh belarasa, hanya itulah yang kau cari.
Mari rawat hati demi yang satu, yakni manusia.

Dengan damai, kasih, belarasa, dan sambutan hangat, kita tumbuh bermartabat.

Dengan benci, kegetiran, pertengkaran, dan dengki, kita terluka sepanjang abad.

Bermuram durja dan berkeras diri, jauhlah dari syukur.

Merasuki hidup orang dengan tetes racun kekerasan, adalah ingkar atas persaudaraan.

Kumohon padamu, jauhilah rasa benci akan lantunan doa di gereja, kuil, dan masjid,
karena pada Allah yang esa, semua bermuara.

Meski beragam jalan setapak agama, tangan yang kuangkat menjulang ke langit ini sama dengan tanganmu, Saudaraku.

Aku bersumpah untuk melindungimu, saat kaupanjatkan doa di gereja, kuil, dan masjidmu.

Aku dan kau, kita, adalah sama-sama anak manusia.

Kitab-kitab suci yang kita anut mengalir dari kalam Allah yang sama, demi luhurnya kemanusiaan.

Ayat-ayat yang kita ajarkan adalah demi persaudaraan dan perdamaian.

Mengapa kita musti menebar permusuhan?

Di sekeliling kita, bergelimpang jasad sesama pencari suaka, yang telah menderita bersama kita.

Bila hati nurani kita masih kencang bersuara,
mengapa masih ada angkara dan keluh kesah dalam luka yang teramat sangat?

Aku memohon belas kasihmu, karna mereka satu dari kita.
Perlakukanlah mereka dengan cinta, karna nafas Ilahi menghidupi mereka.

Jika engkau laksana kuntum mawar, dengan jiwa yang sayang akan ruh insan, janganlah membenci mereka yang masih mendamba kehangatan tanganmu.

Ditulis dalam bahasa Inggris oleh Abdul Samad Haidari, seorang pengungsi yang didampingi JRS di Bogor.

JRS: Ladang Baru untuk Berbagi

Victoria Sindy M.

Pagi itu, setahun yang lalu, Valentina Istinah (63) mengikuti ekaristi pagi di Gereja St. Antonius, Kotabaru, Yogyakarta. Ia melihat di layar besar di samping altar, seorang gadis kecil menangis karena kehilangan rumah dan keluarganya, terpaksa mengungsi ke tempat yang jauh, setelah melalui perjalanan yang sangat mengerikan. Tayangan itu sangat menyentuh hati Bu Istinah, ia merasa harus berbuat sesuatu.

Video singkat itu diputar oleh JRS pada Minggu 13 September 2015, saat menggalang dana di paroki St. Antonius Kotabaru. JRS membagikan kisah para pengungsi, mereka yang terpaksa meninggalkan rumah, keluarga, dan negara karena situasi yang mengancam nyawa mereka. JRS mengetuk hati umat untuk membantu karya pelayanan JRS.

Hari itu, Bu Istinah merasa menemukan ladang baru untuk berbagi kasih. Ia sudah terbiasa berbagi. Biasanya, ia menyisihkan penghasilan untuk diberikan ke anak-anak yatim piatu di panti asuhan. Suatu hari, panti asuhan yang biasa ia kunjungi telah tutup; ia tak tahu kemana mereka pindah. Pada hari perkenalannya dengan JRS di Kotabaru itu, ia merasa Tuhan ingin ia meneruskan kebiasaannya menyisihkan uang untuk membantu sesama.

Bu Istinah tidak hidup berkelimpahan. Penghasilannya sebagai seorang guru PPKn sebuah SMK Negeri di Yogyakarta tidak selalu mencukupi untuk keperluan keluarganya. Ia kadang terpaksa berhutang untuk menutupi pengeluaran. Namun, Bu Istinah merasa masih lebih beruntung dibandingkan gadis cilik pengungsi yang dilihatnya itu. Ia selalu teringat kisah janda miskin yang memberi dari kekurangannya.

Seusai misa, ia bertanya pada salah satu relawan JRS, apakah memungkinkan untuk menyumbang di lain hari tanpa transfer ke



Valentina Istinah saat berkunjung ke kantor JRS di Yogyakarta

nomor rekening JRS, karena ia kesulitan kalau harus ke bank. Relawan itu memberinya alamat kantor JRS di Yogyakarta. Seminggu kemudian, Bu Istinah datang ke kantor JRS dan memberi sejumlah sumbangan. Sejak itu, ia secara rutin datang setiap 3-4 bulan sekali untuk mengantarkan sumbangannya.

Bu Istinah merasa rahmat Tuhan selalu mengalir dalam hidupnya. Tuhan memberi dan mencukupkan, tepat pada saat ia butuhkan. *“Saya selalu berusaha bersyukur dalam segala hal, dan ini juga salah satu cara saya untuk bersyukur. Saya ingat dalam salah satu firman agar kita memberi sepersepuluh dari apa yang kita punya. Saya belum bisa memberi sepersepuluh, tapi saya percaya Tuhan pasti melihat usaha saya dan berkenan atas sedikit yang saya berikan ini. Dulu juga saya sering merasa khawatir, apakah uang yang saya punyai akan cukup untuk keperluan saya dan anak-anak. Namun berkali-kali Tuhan menunjukkan bahwa Ia selalu mencukupkan. Saya pun tidak khawatir lagi dan makin yakin untuk terus berbagi kasih dengan mereka yang membutuhkan. Saya bersyukur, Tuhan menunjukkan ladang baru untuk berbagi, lewat JRS.”*

Delima dari Afghanistan

Roswita Mathilda Kristy dan
Dionisius Waskita Cahya Gumilang



Ali saat menjalani pemeriksaan MRI di rumah sakit

Amyotrophic Lateral Sclerosis, adalah penyakit penurunan fungsi sel saraf motorik yang menyebar dengan cepat. Secara bertahap penyakit ini akan mengurangi kendali tubuh atas semua otot, sampai akhirnya seluruh otot lumpuh total.

Ali, seorang pengungsi asal Afghanistan, berjuang melawan penyakit tersebut. Tidak pernah terbayang olehnya mengalami penyakit ini dengan kondisi yang jauh dari keluarga. Didampingi temannya Abdullah, Ali mengutarakan kesulitannya ini kepada staf JRS, Rosi dan Onik. Ali menjelaskan bahwa ia mulai kesulitan untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci, memasak, mandi, dan bahkan memakai baju. Ali terlihat sedih karena dengan kondisinya ia tak mampu berkontribusi banyak kepada teman-temannya yang tinggal bersama di sebuah kontrakan kecil di Cisarua.

Namun ia sangat bersyukur karena mereka tidak begitu saja meninggalkannya. Abdullah dan teman-teman serumahnya yang lain peduli akan kondisi Ali dan tetap menerimanya tinggal serumah bersama mereka.

Setelah mempertimbangkan kondisinya, JRS memutuskan untuk memeriksakan Ali ke rumah sakit di Bogor. Selama ditemani ke rumah sakit, tampak bahwa Ali adalah sosok yang periang dan tegar. Penyakit yang belum ia ketahui itu tidak lantas membuatnya menjadi murung. Dalam percakapan kami dengannya, dibantu Ahmad sebagai penerjemah, Ali menceritakan betapa rindunya ia akan manisnya buah-buahan di Afghanistan, terutama delima atau dalam bahasa Persia bernama Ahn-nar. “*Masyaallah, saya sangat suka Ahn-nar. Rasanya manis dan segar,*” kenang Ali.

Ternyata serangkaian tes medis di beberapa rumah sakit di Bogor tidak mampu menemukan penyakit yang diderita Ali. Dokter hanya memberi saran agar Ali pergi ke departemen syaraf RSUPN Cipto Mangunkusumo untuk pemeriksaan lanjutan. Perjalanan untuk mencapai rumah sakit yang terletak di pusat kota Jakarta tersebut dari tempat tinggal Ali di Cisarua sungguh melelahkan. Ali tetap bertekun menuntaskan pemeriksaan dengan dampingan JRS. Rosi dan Ali, didampingi penerjemah, beberapa kali harus menempuh jarak kurang lebih 130 kilometer, setiap minggu, sampai akhirnya mendapatkan hasil pemeriksaan.

Melalui hasil test *Electromyography* (EMG), dokter mendiagnosis bahwa Ali menderita penyakit ALS (*Amyotrophic Lateral Sclerosis*). Secara perlahan, Ali akan kehilangan kontrol atas seluruh syaraf-syaraf motorik di tubuhnya. Belum ada pengobatan medis untuk menghambat dampak menyebarnya syaraf motorik yang rusak. Tanpa sepatah kata pun, Ali menerima penjelasan dokter dengan raut muka yang bercampur aduk. Dokter berusaha

memberikan semangat kepada Ali bahwa proses pengobatan di dunia medis akan terus berkembang dan juga jika diperlukan masih ada beberapa tes yang bisa dilakukan. Dokter juga meminta Rosi agar terus menyemangati Ali untuk membantu mengurangi laju penyebaran kelumpuhan Ali. Saat itu, Ali memutuskan untuk kembali ke Cisarua, ia membisu sepanjang perjalanannya.

“Saya harus pulang ke rumah di Afghanistan,” ungkap Ali dengan lirih kepada Rosi. *“Brother Ali, apakah kamu bisa aman kembali ke rumah?”* balas Rosi terkejut. Ali meninggalkan Afghanistan untuk menghindari persekusi. Mungkin saja ia akan mengalami situasi membahayakan jika ia kembali ke rumah. Ali hanya menggelengkan kepala tanda ia tak tahu apa yang akan terjadi kelak.

Dalam perjalanan pulang, Ali menyampaikan kepada Rosi, *“Terima kasih karena telah memberikan perhatian yang begitu besar kepada saya. Saya merasa berarti. Bahkan keluarga saya sendiri tidak terlalu peduli dengan saya. Saya berterima kasih kepadamu dan teman-temanmu yang lain karena sudah melakukan ini untuk saya!”* ujarinya terbata-bata karena penyakit itu juga sudah menyerang otot lidahnya.

Rosi merasa bahwa saat itu sesungguhnya Ali lah yang membutuhkan peneguhan, namun justru Ali yang memberikan hiburan kepada Rosi. Sebuah ketegaran yang tulus dirasakan oleh Rosi dan menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga. Setelah hari itu, masih ada serangkaian pemeriksaan kembali ke RSUPN-CM. Sampai suatu kali Ali berujar sambil tersenyum, *“Saya tahu bahwa dokter mengatakan saya tidak mungkin sembuh, karena itu kamu bisa menghentikan tes-tes ini. Biaya yang dikeluarkan pasti banyak. Lebih baik kamu mengeluarkan uang untuk orang lain yang memiliki kemungkinan untuk sembuh. Jangan menghabiskan uangmu untuk sesuatu yang percuma.”*

Rosi merasa kata-kata itu bukanlah keputusan. Ali sungguh mengatakan dari hati terdalam karena merasa ia mengambil hak orang yang lebih membutuhkan. Dalam kondisinya ia masih memikirkan orang lain. *“Tidak, jangan berpikir seperti itu.”*



Saputangan buatan istri Ali yang diberikan kepada Rosi, staf JRS

Bersemangatlah untuk sembuh,” ujar Rosi. Ia merasa Ali mampu mengolah perasaannya. Dalam kondisi seperti ini pun, ia tetap tersenyum bahkan seringkali dalam perjalanan ia menjalin percakapan dengan Andi, supir mobil sewaan yang mengantar bolak-balik Jakarta-Bogor.

Sampai akhirnya setelah melalui serangkaian test dokter yakin bahwa itu adalah ALS, Ali pun segera mengatakan, *“Saya harus pulang ke Afghanistan”* dengan penuh keyakinan.

Saat ia mengurus perjalanan pulang, JRS mengunjungi Ali untuk menyerahkan dokumen-dokumen kesehatannya. Rosi ditemani oleh Sr. Chiara, seorang relawan JRS, yang kemudian menjelaskan mengenai kondisi Ali. Saat itu banyak teman-teman Ali hadir dan membantu komunikasi. Temannya, Abdullah, mengatakan Ali tidak pernah membahas kondisi kesehatannya. Ia tidak tahu Ali menderita penyakit apa dan bagaimana menanganinya.

Setelah tiket dan visanya siap, JRS mengunjungi Ali untuk yang terakhir kalinya. Ali nampak senang. Ia memberi Rosi sputangan yang dibuat istrinya ketika ia meninggalkan Afghanistan. Sputangan itu bersulam gambar-gambar yang melambangkan doa dan perasaan yang muncul ketika melepas seseorang pergi. Ada gambar tangan yang berdoa, gambar mata yang menangis, gambar dua merpati yang saling menyayangi. Sputangan itu menggambarkan bahwa orang yang pergi akan selalu berada dalam doa-doa dan kasih sayang keluarga. Ali memberikannya kepada Rosi karena ia akan pergi menemui keluarganya sehingga ia tidak membutuhkan sapu tangan itu lagi. Ia berharap Rosi selalu dalam lindungan doa dan juga kasih sayang keluarga. Rosi merasa sangat tersentuh dengan pemberian tersebut.

Ketika saatnya tiba untuk berpamitan, kami saling bersalaman. Ali menggenggam tangan kami dengan erat, lalu pecahlah tangisnya. Kami tidak bisa membayangkan perasaan yang bercampur aduk yang dirasakan Ali., namun kami berdoa Ali akan mendapatkan kehidupan yang lebih bahagia di samping keluarganya.

Beberapa bulan setelah Ali pergi, Abdullah menelpon untuk mengabarkan kepada JRS ia sempat mengontak Ali. Abdullah mengatakan bahwa suara Ali terdengar jelas. Ali sempat menyebutkan ia memeriksakan diri di dokter di Afghanistan. Menurut dokter, itu bukan ALS dan ia memberikan Ali beberapa obat. Namun Abdullah mengatakan tidak tahu kebenarannya apakah memang Ali sudah semakin membaik karena Ali biasanya sangat tertutup.

Terbesit kegembiraan dalam hati kami. Walaupun tidak tahu pasti tentang kebenaran kondisi Ali, JRS berbahagia mendengar kabarnya, orang yang mengajarkan kami semua artinya kepekaan dalam sulitnya kondisi yang dialami. Orang yang mengajarkan kepedulian terhadap sesama sekalipun ia sendiri yang membutuhkan. Orang yang mengajarkan artinya ketegaran dan berpasrah diri dalam keterbatasan. Perjumpaan kami dengan Ali sangatlah manis dan menyegarkan, mungkin semanis delima dari Afghanistan.

Usik Kami, Tuhan

Usik kami, Tuhan, ketika kami terlalu puas dengan diri kami sendiri, ketika mimpi kami telah menjadi nyata karena kami telah bermimpi terlalu sedikit, ketika kami tiba dengan selamat karena kami berlayar terlalu dekat ke pantai.

Usik kami, Tuhan, ketika dengan banyaknya hal yang kami miliki kami telah kehilangan rasa haus kami untuk air kehidupan; setelah jatuh cinta dengan kehidupan, kami telah berhenti untuk memimpikan keabadian dan dalam upaya kami untuk membangun bumi yang baru, kami telah membiarkan visi kami meredup tentang Surga baru

Usik kami, Tuhan, untuk jadi lebih berani untuk mengarungi laut yang lebih luas di mana badai akan menunjukkan kekuasaannya Ketika tanah daratan tak lagi terlihat, kami akan menemukan bintang-bintang.

Kami meminta ini dalam nama-Nya yang mendorong kembali cakrawala harapan kami;

Dan mengundang mereka yang berani untuk mengikuti-Nya untuk menjelajah ke masa depan dalam kekuatan dan keberanian; dengan harapan dan dengan cinta.

http://www.worldprayers.org/archive/prayers/invocations/disturb_us_lord_when_we.html

Pertemuan Regional JRS Asia Pacific

Yogyakarta, 16-21 Oktober 2016



Oktober lalu, pertemuan regional JRS Asia Pacific dilaksanakan di Sambi Resort, Kaliurang, Yogyakarta dan dihadiri oleh 45 orang staf JRS dari kantor regional JRS Asia Pacific, JRS Australia, JRS Cambodia, JRS Indonesia, JRS Myanmar, Philipina, and JRS Thailand.

Foto oleh: Damrong Cheenmuang - JRS AP



JRS Indonesia berterima kasih atas segala doa dan dukungan segenap donatur, relawan, dan pemerhati di sepanjang tahun 2016. Doa dan dukungan Saudara-Saudari sungguh membawa perubahan bagi hidup para pencari suaka dan *refugee* dampingan JRS.

Kami berharap bahwa untaian doa dan dukungan Saudara-Saudari terus berlanjut seiring dengan komitmen kami untuk menemani, melayani, dan membela hak para pencari suaka dan pengungsi di Indonesia.

**Selamat Natal
dan Tahun Baru!**



Temukan halaman kami di Facebook untuk mengetahui kabar terbaru seputar isu kepengungsian dan karya pelayanan JRS Indonesia

EDITORIAL

Penanggung Jawab Redaksi

Th. A. Maswan Susinto SJ

Editor

Lars Stenger

Penulis Artikel

Abdul Samad Haidari

Victoria Sindy M.

Roswita Mathilda Kristy

Dionisius Waskita Cahya Gumilang

Penerjemah

Victoria Sindy M.

Aster Haile

Melita Tarisa

JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III No.9

Puren, Pringwulung, Condong Catur

Depok, Sleman

Yogyakarta 55283

INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405

email: indonesia@jrs.or.id

website: www.jrs.or.id

Facebook: @jrs.indonesia

Kirimkan kritik dan saran Anda
ke Redaksi Refuge
refuge@jrs.or.id



Kebutuhan yang harus ditangani semakin besar.
Jika Anda tergerak mendukung pelayanan kami,
Anda dapat memberikan donasi melalui email

Nama Bank: BCA (Bank Central Asia)

Alamat Bank: Jl. Jend. Sudirman Yogyakarta Indonesia

Rekening Atas Nama **Yayasan JRS Indonesia**

Tipe Rekening: Giro

Nomor Rekening: **037 4400 777**

Kode Bank (Jika diperlukan) # CENAIJA#

Terimakasih atas dukungan Anda untuk membantu
Pengungsi di Indonesia